

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi yang terus berkembang dengan pesat memberikan dampak yang positif maupun negatif. Salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu persaingan pasar yang semakin meningkat dan kebutuhan akan informasi yang akurat dan *up to date* juga semakin meningkat. Begitu juga dengan sikap profesionalitas dalam berbisnis makin menjadi tuntutan riil akhir-akhir ini, terutama setelah krisis melanda perekonomian Indonesia. Kondisi ini membuat masyarakat mempertanyakan kredibilitas profesi akuntan publik. Erosi kepercayaan terhadap profesi akuntan semakin meningkat, padahal eksistensi profesi sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa profesi. Kepercayaan masyarakat perlu dipulihkan dan hal itu sepenuhnya tergantung pada praktek profesional yang dijalankan para akuntan.

Profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi tersebut, yaitu keahlian, berpengetahuan, dan berkarakter. Karakter menunjukkan profesionaliti seorang profesional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap etisnya. Sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisinya di masyarakat pemakai jasa profesionalnya. Elemen penting yang harus dimiliki oleh profesi akuntan adalah (1) keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, (2) standar pemeriksaan, (3) etika profesi dan, (4) pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit.

Bagi profesi akuntan di Indonesia tingkat profesionalisme akan menentukan eksistensinya dalam persaingan dengan rekan seprofesi dari negara lain. Di samping diperlukannya standar profesi, maka kode etik bagi akuntan merupakan kesepakatan bagi para akuntan untuk menunjang tinggi profesinya.

Kode etik akuntan yaitu

dengan klien, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat. Ikatan Akuntan Indonesia sejak tahun 1973 telah mengesahkan “Kode Etik Akuntan Indonesia” yang telah mengalami revisi pada tahun 1986 dan terakhir pada tahun 1994. Kemampuan yang tinggi dari para akuntan sangat diperlukan agar kegiatan perusahaan dapat terhindar dari berbagai perbuatan curang yang merugikan perusahaan.

Akuntan memiliki hubungan yang unik dengan pengguna jasanya jika dibandingkan dengan profesi lainnya. Profesi lain mendapatkan penugasan dari pengguna jasa dan bertanggung jawab juga kepadanya, sementara akuntan mendapat penugasan dan memperoleh *fee* dari perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan, namun bertanggung jawab kepada pengguna laporan keuangan. Hubungan yang unik ini sering kali menempatkan akuntan pada situasi-situasi dilematis, oleh sebab itu sangat penting bagi akuntan untuk melaksanakan audit dengan kompeten dan tidak bias (Arens dan Loebbecke, 2000). Keunikan hubungan profesi akuntan dengan pengguna jasa profesionalnya serta dampak luas dari pelanggaran etika profesi akuntan pada kepercayaan publik atas jasa profesionalnya, menjadikan masalah etika sebagai isu yang menarik untuk didiskusikan dan dikaji secara ilmiah.

Salah satu hal penting dalam mewujudkan profesionalisme adalah kepribadian. Untuk membentuk suatu kepribadian dibutuhkan suatu karakteristik individu yang diprediksikan mempengaruhi pengambilan keputusan etis. Trevino dan Youngblood (1990) dalam Vena dan Agnes (2006) menyatakan bahwa terdapat dua pandangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tidak etis yang dibuat oleh seorang individu. Pertama, pandangan yang berpendapat bahwa tindakan atau pengambilan keputusan tidak etis lebih dipengaruhi oleh karakter moral individu. Kedua, tindakan tidak etis lebih dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya sistem *reward* perusahaan, iklim etis organisasi dan sosialisasi kode etik profesi oleh organisasi di mana individu tersebut bekerja. Faktor-faktor kepribadian individu

pengambilan keputusan etis antara lain tahapan perkembangan moral, *gender*, *locus of control*, sifat machiavellian (Vena dan Agnes, 2006). Variabel-variabel tersebut diprediksikan memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan etis seorang individu.

Penelitian Richmond (2003) dalam Vena dan Agnes (2006), menemukan bukti bahwa kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis. Richmond menginvestigasi hubungan paham machiavellianisme yang membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat machiavellian yang diukur dengan instrumen *Mach IV Score* dengan kecenderungan sifat akuntan dalam menghadapi dilema-dilema etika. Hasil penelitian Richmond tersebut menunjukkan bahwa karakter machiavellian berpengaruh pada kecenderungan akuntan untuk menerima sikap-sikap dilematis yang berhubungan dengan etika profesinya. Semakin tinggi sifat machiavellian seorang akuntan, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk dapat menerima sikap atau tindakan-tindakan yang dilematis secara etis.

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan etis yaitu perkembangan moral. Perkembangan moral merupakan karakteristik personal yang dipengaruhi faktor kondisional, hal ini terlihat bahwa perkembangan moral berkembang selaras dengan bertambahnya usia, di mana diasumsikan bahwa seseorang semakin banyak mendapatkan pengalaman dengan bertambahnya usia. Semakin baik perkembangan seseorang diukur dengan *Defining Issue Test* (DIT), maka semakin dapat berperilaku etis (Trevino, 1986; Trevino dan Youngblood, 1990 dalam Vena dan Agnes, 2006).

Perkembangan moral dan sifat machiavellian ini juga diindikasikan berpengaruh secara langsung terhadap independensi auditor. Individu dengan sifat machiavellian tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan (Ghosh dan Crain, 1996; dalam Vena, 2006). Seorang auditor harus taat pada aturan etika yang mengharuskannya bersikap independen, maka ketika seorang auditor memiliki kecenderungan sifat machiavellian tinggi semakin mungkin

untuk bertindak tidak independen. Perkembangan moral juga berpengaruh terhadap independensi. Salah satu penelitian yang mendukung pernyataan tersebut dilakukan oleh Ponemon dan Gabhart (1990) dalam Vena (2006) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perkembangan moral auditor dengan penyelesaian konflik independensi.